

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Penerapan *Everyone is a Teacher* pada Pembelajaran

1. Pengertian strategi *Everyone is a Teacher*

Istilah *Everyone is a Teacher* berasal dari bahasa Inggris yang berarti setiap orang adalah guru. Jadi *Everyone is a Teacher* adalah suatu strategi yang memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa yang lainnya. Strategi ini merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu dan strategi ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya: *Tegakkanlah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu. (Q.S. 30 Al-Rum 30).*¹⁵

Dengan melihat strategi *Everyone is a Teacher* dan ayat di atas sangat berhubungan karena dengan strategi itu membuat siswa dapat dididik dan

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil quran, 2012),h.407

dapat mendidik. Ayat diatas juga menerangkan bahwa manusia itu membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.¹⁶

2. Langkah-langkah Pembelajaran *Everyone is a Teacher*

Teknik pembelajaran ini sebenarnya hampir mirip dengan teknik pembelajaran dalam pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh *Northern Ireland Curriculum, Each One Teach One* (dibahas dalam bab III), tetapi diterapkan kepada siswa secara individual. Esensi dari teknik pembelajaran ini pada hakikatnya seperti teknik pembelajaran pertanyaan/kuis di atas. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagikan sebuah kartu kepada siswa dalam kelas;
2. Mintalah kepada para siswa untuk menuliskan sebuah pertanyaan yang paling akhir dipelajari dari bidang studi yang baru saja anda ajarkan. (maksudnya bisa saja bahan ajar yang baru saja dibicarakan atau baru saja didiskusikan pada kesempatan pertemuan yang lalu). Cukup satu pertanyaan saja. Lebih baik lagi jika anda arahkan agar pertanyaannya ringkas saja, yang penting esensinya relevan, dan tulisannya dapat dibaca oleh siswa lain;
3. Kumpulan kartu indeks, lalu acaklah kartu – kartu indeks tersebut sedemikian rupa sebelum dibagikan kembali kepada setiap siswa,

¹⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),h. 16

sehingga tidak ada satu pembelajaran pun yang menerima soal yang dibuatnya sendiri;

4. Kemudian setiap siswa diminta untuk membaca dan mencoba memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam kartu indeks;
5. Mintalah para siswa secara sukarela, atau Anda dapat menunjukkan secara acak seorang siswa untuk membaca dengan suara keras pertanyaan tersebut, dan mencoba menjawabnya.
6. Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa yang lain untuk menanggapi;
7. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya sampai waktu disediakan habis;
8. Jika tidak cukup waktunya, sisa pertanyaan yang belum dijawab dapat diterangkan secara ringkas oleh guru pada sesi pembelajaran berikutnya.¹⁷

3. Kelebihan Strategi *Everyone is a Teacher*

Dan beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran aktif tipe *Everyone is a Teacher* yakni:

- a. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar.

¹⁷ Prof.Dr. Warsono,M.S, Drs. Hariyanto,M.s, Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya2012)h.46

- b. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- c. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

4. Kekurangan Strategi *Everyone is a Teacher*

Adapun implementasi strategi *Everyone is a Teacher* terdapat beberapa kekurangan yakni:

- a. Memerlukan banyak waktu.
- b. Siswa merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
- c. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.¹⁸

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut “Prestasi adalah

¹⁸ <http://akmal-mr.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-strategi-every-one.html/senin>, 18 november 2013/ 13.24 WIB.

hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kolektif.¹⁹

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari usaha yang telah dilakukan dan dikerjakan.²⁰ Senada dengan pengertian di atas, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang dikerjakan/ yang sudah diusahakan.²¹ Dengan demikian, dapat dinyatakan beberapa rumusan dari pengertian prestasi belajar, diantaranya bahwa prestasi belajar adalah pengetahuan atau materi yang dikembangkan oleh mata pelajaran.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)h.19

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Edisi II, Cet.k-10, h.787.

²¹ J.S. Badudu dan Sultan M.Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), Cet. Ke-2, h. 1088.

1. Faktor yang muncul dari dalam diri sendiri (Intern) yang meliputi:

a. Faktor jasmani (fisiologis) yang terdiri dari:

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, seperti pusing, lemah, lelah dsb. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar. Untuk menjaga atau mengatur pola istirahat yang baik dan mengatur menu makanan atau mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

Dalam perspektif islam makanan yang harus dikonsumsi adalah makanan yang halal dan baik (*halalan thayyibah*). Apabila siswa terbiasa mengonsumsi makanan yang haram atau tidak baik, akan mengalir darah yang tidak baik. Kondisi ini sedikit banyak akan berpengaruh kepada belajar, karena di dalam tubuh yang mengalir darah haram, menyebabkan cara berfikir yang kurang baik, sulit berkontrasepsi (selalu merasa gelisah). Semua itu bisa terefleksikan pada perilaku yang tidak baik (*mal adaptif*) dalam belajar.

2). Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, misalnya buta, tuli, lumpuh dll.

3). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap utuh memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, minat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

4). Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar(lingkungan).²² Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai sesuatu sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-

²² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 57

cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.²³

b. Faktor Psikologis

1). Intelligensi

Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi juga merupakan kemampuan psikofisik untuk reaksi ransangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meskipun demikian siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik. Sebaliknya, siswa yang

²³ Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit., h.8

memiliki intelegensi rendah, perlu di didik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

2). Bakat

Menurut Hilgard bakat merupakan kemampuan untuk belajar.²⁴ Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasikan menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Setiap orang (siswa) pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Secara umum bakat hampir mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas (*superior*) atau luar biasa cerdasnya (*very superior*), disebut juga dengan *talented child* atau anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan. seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding teman (siswa lain). Itulah yang kemudian

²⁴ Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)h.57

disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tidak dapat dipelajari karena merupakan karunia Allah (pembawa sejak lahir).²⁵

2. Faktor Ekstern, adalah faktor yang muncul dari luar pribadi. Faktor ini terdiri dari dua macam, yakni:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia yang berhubungan manusia dengan manusia yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup. yang terdiri atas:

1) Lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga, anak mendapat bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya yang berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah. Hal ini akan mendorong anak untuk berusaha memperoleh keberhasilan belajar yang tinggi karena adanya dukungan dari keluarga khususnya kedua orang tuanya.²⁶

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

²⁵ Thohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2005) h. 127-131

²⁶ M. Arifin, Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Sekolah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),h.63

3) Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat ini akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang beraneka ragam dan kompleks yang tak pernah dihadapi sebelumnya. Keadaan masyarakat setempat juga menentukan pula terhadap berhasil tidaknya proses belajar siswa. Karena proses belajar di sekolah akan berhasil dengan baik apabila mendapat dukungan dari masyarakat baik moril maupun materiil. Dukungan moril bisa berupa kerukunan antar warga, keadaan atau kebiasaan warga yang bersifat positif. Dukungan materiil masyarakat bisa berupa materi untuk pembangunan gedung sekolah, penyediaan fasilitas-fasilitas tambahan misalnya tempat ibadah, lapangan olah raga, dan lain-lainnya.

3. Faktor Instrumental

Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan.

Faktor-faktor instrumental ini dapat terwujud faktor-faktor keras seperti:

- a. Gedung perlengkapan belajar
- b. Alat-alat praktikum
- c. Perpustakaan dan sebagainya.

Maupun faktor-faktor lunak seperti:

- a) Kurikulum

- b) Bahan atau program yang harus dipelajari
- c) Pedoman-pedoman blajar dan sebagainya

4. Faktor Pendekatan Belajar

Tercapainya hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

C. Tinjauan tentang Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan agama islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhir “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajarannya dan latihan.²⁷ Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²⁸

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani paedagogie yang berarti “pendidikan” dan paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau

²⁷ Yadianto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Bandung: M2s, 1996), Cet. ke-1, h.88.

²⁸ Ibid.

mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).²⁹

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasa. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”³⁰

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.³¹

Sementara itu, pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”³²

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam pedoman pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi

Dasar dijelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam

²⁹Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), Cet.ke-2, h. 15.

³⁰ Ibid.

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. ke-1, h.1

³² Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. ke-2,h.9.

disekolah memuat materi al-Qur'an dan hadits, Aqidah/Tauhid, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ruang Lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.³³

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994). Dari tujuan tersebut dapat di tarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam, dan

³³ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.17

d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi.³⁴

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Richey, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenai tanggung jawab bersama di dalam masyarakat.³⁵

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dngan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama islam.³⁶

Fungsi pendidikan Islam yang sekaligus suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan, keluarga, menurut Zakiah Daradjat, antara lain sebagai berikut:

1. Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak.

³⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)h.78

³⁵ H. TB. Aat Syafaat, S.Sos, M.Si.dan Drs. Sahrani, M.M., M.H.dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.171

³⁶ Ramayulis, Psikologi Agama, h. 50.

2. Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
3. Perbaikan, yaitu untuk menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.
4. Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.
5. Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.³⁷

D. Tinjauan tentang Pengaruh Implementasi strategi *Everyone is a Teacher* terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi dan kemampuan daya tangkap atau memori para siswanya. Kebanyakan guru menganggap hal itu sebagai salah satu bentuk pemanfaatan waktu yang tepat. Hal ini bisa kita pahami karena

³⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.101.

guru mempunyai target kurikulum yang harus selesai disampaikan kepada siswa dalam kurikulum yang harus selesai disampaikan kepada siswa dalam kurun waktu yang relatif singkat.

Guru yang efektif tahu bahwa murid akan termotivasi saat mereka bisa memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya. Guru yang baik akan memberi kesempatan murid untuk berfikir kreatif dan mendalam untuk proyek mereka sendiri. Guru yang efektif membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif.³⁸

Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus mampu melakukan proses pembelajaran dan rancangan yang tepat akan tercipta proses pembelajaran yang efektif, dan efisien dan siswa akan merasa termotivasi untuk belajar dengan baik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengubah proses belajar yang membosankan, membuat ngantuk yaitu menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Everyone is a Teacher* agar suasana pembelajaran di kelas tidak hanya mengoptimalkan keaktifan dan kemampuan utama guru. Tapi Siswa dituntut lebih aktif dibandingkan dengan guru, sedangkan peran guru sebagai fasilitator dan evaluator maka guru dituntut dapat mengubah pola pengajaran.

³⁸ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan edisi kedua, (Jakarta: Kencana 2008), h.9

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai ditingkat mana prestasi belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal inilah keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain:

a) Istimewa/maksimal

Apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

b) Baik sekali/optimal

Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai siswa.

c) Baik/minimal

Apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% - 75%) dapat dikuasai siswa.

d) Kurang

Apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% yang telah dikuasai siswa.³⁹

Pengaruh implementasi strategi pembelajaran aktif tipe *Everyone is a Teacher* terhadap prestasi belajar sangatlah penting. Dan diharapkan dapat merangsang kreatifitas siswa, memberikan kesempatan dan menuntut siswa

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.121

terlibat lebih aktif dan guru hanya memberikan bantuan secara bertahap sehingga merangsang siswa melakukan aktivitas baik secara individual maupun kelompok agar dapat mengembangkan kemandirian sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat.

Kelebihan dari strategi pembelajaran aktif tipe *Everyone is a Teacher* yaitu dapat Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan dan Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.